

Pengaruh Model *Flipped Classroom* dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Menulis Proposal Kegiatan Siswa Kelas XI

The effect of the flipped calssroom and learning motivation on class XI student activity proposal writing skills

Nola Florina^{1,*} & Atmazaki²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

Jalan Prof. Dr. Hamka, Padang, Indonesia

^{1,*}Email: nolaflorina12@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-0381-7350>

²Email: atmazaki@fbs.unp.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-6240-9045>

Article History

Received 14 January 2023

Accepted 18 January 2023

Published 1 February 2023

Keywords

flipped classroom; conventional model; activity proposal; motivation.

Kata Kunci

flipped classroom; model konvensional; proposal kegiatan; motivasi.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study aimed to determine the effect of the flipped classroom model and learning motivation on the activity proposal writing skills of class XI high school students. The research was conducted at the UNP Laboratory Development High School with a total sample of 57 students, 27 students from the experimental class and 30 students from the control class. This type of research is quantitative research with experimental methods. The experimental design used is factorial design. The population of this study was class XI students at the UNP Laboratory Development High School who were enrolled in the 2022/2023 academic year. The research sample consisted of two classes: class XI IIS 3 and class XI IIS 4. Sampling was carried out using a purposive sample technique. The research instruments were performance tests and questionnaires. Based on research, the flipped classroom model has a significant effect on students' activity proposal writing skills, both for students who have high learning motivation and students who have low learning motivation. In addition, there is no influence between learning motivation and the flipped classroom model.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *flipped classroom* dan motivasi belajar terhadap keterampilan menulis proposal kegiatan siswa kelas XI SMA. Penelitian dilakukan di SMA Pembangunan laboratorium UNP dengan total sampel 57 orang siswa, 27 orang siswa dari kelas eksperimen dan 30 orang siswa dari kelas kontrol. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *factorial design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Pembangunan Laboratorium UNP yang terdaftar pada tahun pelajaran 2022/2023. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas XI IIS 3 dan kelas XI IIS 4. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sample*. Instrumen penelitian ini yaitu tes unjuk kerja dan lembar angket. Berdasarkan penelitian, model *flipped classroom* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis proposal kegiatan siswa, baik bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi maupun siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Selain itu, tidak terdapat pengaruh antara motivasi belajar dengan model *flipped classroom*.

Copyright © 2023, Nola Florina & Atmazaki

How to cite this article with APA style 7th ed.

Florina, N., & Atmazaki, A. (2023). Pengaruh Model *Flipped Classroom* dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Menulis Proposal Kegiatan Siswa Kelas XI. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 79—94. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.624>



A. Pendahuluan

Keterampilan menulis proposal kegiatan penting dimiliki oleh siswa. Hal ini dikarenakan keterampilan menulis proposal kegiatan merupakan salah satu keterampilan menulis ilmiah. Menulis ilmiah artinya menciptakan tulisan yang mengkaji suatu masalah dengan memenuhi kaidah atau etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan (Seran et al., 2020). Informasi yang disajikan di dalam tulisan ilmiah juga harus bersifat ilmiah dan terstruktur (Hakim, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa penulisan proposal kegiatan harus memenuhi kaidah, etika ilmiah, dan terstruktur. Selain itu, menulis proposal kegiatan berfungsi sebagai wahana yang membangun budaya berpikir rasional (Oktavia, 2020). Artinya, keterampilan menulis proposal kegiatan menuntut siswa untuk produktif, kritis, kreatif, sistematis, dan inovatif. Berpikir kritis adalah proses kognitif yang mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan memecahkan masalah (Sari et al., 2021). Jadi, dapat dikatakan bahwa menulis proposal kegiatan bermanfaat untuk pengembangan pola pikir siswa.

Keterampilan menulis proposal kegiatan juga memberikan pengaruh dalam kehidupan siswa bermasyarakat. Misalnya, siswa berperan dalam memajukan kegiatan organisasi karang taruna, melaksanakan kegiatan formal di lingkungan setempat, dan menciptakan peluang serta promosi (Pratiwi et al., 2020). Hal ini akan membantu pengembangan kegiatan organisasi di lingkungan tersebut (Hasyim & Nugrahanto, 2014). Kemampuan mengelola dan mengembangkan diri juga menjadi manfaat dari terampilnya menulis proposal kegiatan (Sasongko, 2018). Selain itu, tingkat penalaran kritis siswa juga meningkat (Arini, 2020). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa seorang siswa perlu memiliki keterampilan menulis proposal kegiatan. Selain pemenuhan tuntutan pembelajaran dan mengasah keterampilan menulis, pembentukan karakter juga diperoleh dari keterampilan menulis proposal kegiatan. Dalam hal ini, sikap produktif, kritis, kreatif, sistematis, dan inovatif yang dimiliki siswa akan memberikan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun banyak manfaat yang diperoleh dari terampilnya menulis proposal kegiatan, pada kenyataannya, siswa belum terampil dalam menulis proposal kegiatan. Siswa masih kurang baik dalam menulis proposal kegiatan (Amalia et al., 2021). Kebanyakan dari siswa masih belum memahami tujuan dan manfaat penulisan proposal kegiatan, serta tidak memahami tahapan dan kerangka penulisan proposal kegiatan (Hadi et al., 2021). Berdasarkan pengamatan peneliti, selaku guru bahasa Indonesia, siswa mengalami beberapa masalah dalam menulis proposal kegiatan. Pertama, siswa sulit memahami konsep proposal kegiatan dikarenakan waktu tatap muka yang terbatas. Kedua, sebagian siswa merasa jenuh membaca materi proposal kegiatan. Ketiga, kurangnya penguasaan siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keempat, pembelajaran kurang menarik, sehingga siswa mudah bosan. Selain itu, guru mendominasi ketika pembelajaran sebab banyak konsep yang harus disampaikan kepada siswa. Akibatnya, kesempatan siswa untuk berlatih menulis proposal kegiatan pun terbatas.

Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat berdampak pada ketidakmampuan siswa dalam menulis proposal kegiatan. Siswa tidak mampu menyusun kata menjadi sebuah kalimat, membuat perencanaan ilmiah, dan berpikir kritis, serta logis (Armi & Putri, 2020; Pratiwi, 2022). Penguasaan kosakata dan rendahnya motivasi belajar

juga menjadi penghambat penguasaan siswa terhadap menulis proposal (Novariana et al., 2018). Padahal, menulis proposal termasuk salah satu keterampilan menulis karya ilmiah yang berfungsi sebagai wahana membangun budaya berpikir rasional. Amril & Thahar (2022) mengungkapkan bahwa rata-rata menulis siswa yang menggunakan modul elektronik menjadi lebih baik. Sejalan dengan itu, Rofi et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran berpikir kritis berbasis *blended learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Herianti et al. (2022) juga mengatakan bahwa penerapan aplikasi *google classroom* dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, sehingga keterampilan menulis dapat meningkat. Artinya, guru harus *melek* teknologi dalam menyajikan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pembelajaran menjadi kreatif dan menarik, serta mengikuti pembelajaran abad 21. Oleh sebab itu, perlu adanya pembaruan penerapan model pembelajaran di kelas.

Model *flipped classroom* dianggap model yang tepat diterapkan dalam pembelajaran menulis proposal kegiatan. Penggunaan model *flipped classroom* memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk bereksplorasi dalam memahami konten (Siswanto, 2021). Model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran inovatif yang memanfaatkan teknologi dan peningkatan keterlibatan siswa pada proses pembelajaran (Suo & Hou, 2017). Sejalan dengan itu, Bergmann & Sams (2012) juga mengemukakan manfaat dari model *flipped classroom*, yaitu fleksibel dalam lingkungan belajar, membudayakan siswa untuk belajar, konten yang disengaja, dan pendidik yang profesional. Dalam model *flipped classroom*, sebelum guru masuk kelas, guru mengirimkan materi berupa video pembelajaran kepada siswa (Bergmann & Sams, 2012).

Bergmann & Sam (2012, pp. 13–15) menjelaskan bahwa *flipped classroom* adalah model pembelajaran yang memadukan berbagai metode belajar dengan memberikan materi secara *online* di luar kelas dan melakukan diskusi disertai pengerjaan tugas ketika pembelajaran di kelas. Farida et al., (2019) menjelaskan bahwa *flipped classroom* atau kelas terbalik adalah kegiatan pembelajaran atau seni mengajar (pedagogi), peserta didik mempelajari materi pembelajaran melalui sebuah video di rumah atau sebelum datang ke kelas, sedangkan kegiatan di kelas akan lebih banyak digunakan untuk diskusi kelompok dan saling tanya jawab. Farida et al. (2019) mengatakan bahwa model pembelajaran kelas terbalik ini, pengajar dapat merekam video mereka sendiri dan menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai aplikasi teknologi (*video recorder software*). Selain itu, model *flipped classroom* dipahami sebagai proses pembalik belajar-mengajar dengan dukungan teknologi canggih, proses pembelajaran yang biasanya dilakukan di rumah dapat dilakukan di kelas dan proses belajar mengajar yang biasanya dilakukan di kelas dapat dilakukan di rumah (Nhac, 2021). Dapat disimpulkan bahwa model *flipped classroom* adalah model pembelajaran kelas terbalik yang didukung yang memanfaatkan teknologi.

Tsai et al. (2020) menjelaskan bahwa ciri-ciri pembelajaran dengan model *flipped classroom* adalah sebagai berikut. *Pertama*, adanya perubahan aktivitas di luar kelas, yakni mengerjakan tugas di rumah menjadikan siswa belajar mandiri. *Kedua*, pembelajaran di kelas lebih difokuskan pada kegiatan diskusi yang dipimpin oleh guru. *Ketiga*, pembelajaran dengan model *flipped classroom* dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa serta interaksi antara teman sebaya. *Keempat*, menggunakan teknologi, seperti video pembelajaran.

Pembelajaran yang dihasilkan dengan model *flipped classroom* adalah pembelajaran yang efektif karena melibatkan pembelajaran di rumah (sebelum kelas). Siswa dapat belajar terlebih dahulu di rumah sebelum memasuki kelas. Siswa diharapkan sudah memiliki konsep dan pengetahuan sebelum pembelajaran di kelas dimulai (Hwang et al., 2015). Artinya, siswa sudah memiliki pemahaman tentang menulis proposal kegiatan sebelum pembelajaran dimulai. Ini dapat menjadi solusi atas terbatasnya waktu mempelajari konsep menulis proposal kegiatan di sekolah. Pengalaman belajar juga dapat ditingkatkan melalui model *flipped classroom* (Sajid et al., 2016).

Pembelajaran mandiri yang diterapkan pada model *flipped classroom* dapat meningkatkan hasil belajar (Kustandi et al., 2020). Karakter mandiri pada siswa juga dapat dibentuk. Selain itu, model *flipped classroom* juga dapat meningkatkan interaksi guru dan siswa, kreativitas guru dan siswa, dan motivasi belajar siswa (Karabatak & Polat, 2019; Tsai et al., 2020). Hal ini tentu akan merangsang sikap belajar positif (Cheng et al., 2016). Oleh sebab itu, model *flipped classroom* dianggap tepat digunakan dalam pembelajaran menulis proposal kegiatan.

Selain menerapkan model yang tepat, motivasi belajar juga dianggap menjadi faktor penentu keberhasilan siswa dalam menulis proposal kegiatan. Sebab, motivasi dalam belajar mempengaruhi siswa dalam menyikapi pembelajaran tersebut (Al-Shourafa, 2012). Motivasi belajar yang tinggi dapat mendukung proses pembelajaran (Bailey et al., 2021). Haryadi (2022) juga mengemukakan bahwa motivasi belajar sangat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menulis. Ahmed et al. (2021) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri siswa untuk berusaha mencapai tujuan pembelajaran.

Di dalam penelitiannya, Dewi (2021) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap keterampilan menulis siswa. Pendapat ini juga diperkuat oleh Ahmed et al. (2021), Al-Shourafa (2012), Bailey et al. (2021), dan Haryadi (2022). Sejalan dengan itu, motivasi belajar juga dapat memberikan rasa percaya diri dalam menulis dan berkomunikasi (Marashi & Eghtedar, 2021). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Oleh sebab itu, siswa diharapkan memiliki motivasi belajar yang tinggi agar mampu mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis proposal kegiatan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh model *flipped classroom* dan motivasi belajar terhadap keterampilan menulis proposal kegiatan siswa, baik bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi maupun siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, serta menjelaskan interaksi antara model *flipped classroom* dan motivasi belajar terhadap keterampilan menulis proposal kegiatan siswa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *factorial design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Pembangunan Laboratorium UNP tahun pelajaran 2022/2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sample*. Dua kelas sampel, yaitu kelas XI IIS 3 dan kelas XI IIS 4. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri atas dua instrumen, yaitu tes unjuk kerja dan lembar angket.

Tes unjuk kerja digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan siswa dalam menulis proposal kegiatan, sedangkan lembar angket digunakan untuk mengetahui motivasi belajar.

Prosedur penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, membaca hasil menulis proposal kegiatan siswa secara keseluruhan. Kedua, memberikan skor pada tulisan tersebut sesuai indikator yang diteliti. Pemberian skor dilakukan oleh dua orang, yaitu Armalia, S.Pd. (P1) dan peneliti (P2). Pedoman pemberian skor berdasarkan rubrik penilaian menulis proposal kegiatan. Ketiga, mengubah skor menjadi nilai PAP (Penilaian Acuan Patokan). Keempat, hasil perhitungan dengan rumus tersebut dikonversikan ke skala yang digunakan. Untuk itu, perlu patokan yang berupa batas minimal penguasaan sebagai tolak ukur kelebihan siswa. Kelima, membaca angket yang telah diisi siswa dan mengidentifikasi setiap pertanyaan pada angket, jika ada yang tidak diisi oleh siswa, angket tersebut tidak dimasukkan ke dalam data penelitian. Keenam, memberi skor pada setiap pertanyaan angket yang telah diidentifikasi. Ketujuh, mengurutkan skor mulai dari skor tertinggi sampai skor terendah. Kedelapan, membagi motivasi belajar siswa menjadi dua kelompok, yaitu 27% kelompok atas dan 27% kelompok bawah. Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis 1, 2, dan 3 menggunakan analisis varians anava dua jalur (uji t), sedangkan pengujian hipotesis 4 menggunakan analisis varians antara dua jalur (uji F).

C. Pembahasan

Indikator pertama dalam penelitian keterampilan menulis proposal kegiatan adalah sistematika proposal kegiatan. Nilai siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 98 dan nilai terendah adalah 53. Perolehan nilai keterampilan menulis proposal kegiatan siswa kelas eksperimen berdasarkan indikator 1 adalah sebagai berikut. Pertama, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi sempurna berjumlah 7 orang (25,93%). Siswa yang memperoleh nilai 98 adalah siswa yang mampu menulis sistematika proposal kegiatan dengan tepat meskipun ada beberapa bagian yang tidak tepat. Misalnya, kesalahan penulisan tanggal pengesahan proposal kegiatan yang tidak sesuai dengan jadwal kegiatan yang direncanakan. Kedua, siswa yang memperoleh nilai kualifikasi baik sekali adalah 16 orang (59,26%). Ketiga, siswa yang memperoleh nilai kualifikasi baik adalah 2 orang (7,40%). Keempat, siswa yang memperoleh nilai kualifikasi lebih dari cukup adalah 1 orang (3,70%). Kelima, siswa yang memperoleh nilai kualifikasi hampir cukup adalah 1 orang (3,70%).

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas kontrol adalah 96 dan nilai terendah adalah 40. Perolehan nilai keterampilan menulis proposal kegiatan siswa kelas kontrol berdasarkan indikator 1 adalah sebagai berikut. Pertama, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi sempurna berjumlah 1 orang (3,33%). Siswa yang memperoleh nilai 96 adalah siswa yang mampu menulis sistematika proposal kegiatan dengan tepat, meskipun ada beberapa bagian yang tidak tepat. Misalnya, kesalahan penulisan penutup proposal kegiatan. Kedua, siswa yang memperoleh nilai kualifikasi baik sekali adalah 16 orang (53,33%). Ketiga, siswa yang memperoleh nilai kualifikasi baik adalah 5 orang (16,66%). Keempat, siswa yang memperoleh nilai kualifikasi lebih dari cukup adalah 2 orang

(6.66%). Kelima, siswa yang memperoleh nilai kualifikasi cukup adalah 2 orang (6.66%). Keenam, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi hampir cukup adalah 3 orang (10%). Ketujuh, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi kurang adalah 1 orang (3,33%).

Indikator kedua dalam penelitian keterampilan menulis proposal kegiatan adalah kebahasaan proposal kegiatan. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas Eksperimen adalah 94 dan nilai terendah adalah 31. Perolehan nilai keterampilan menulis proposal kegiatan siswa kelas eksperimen berdasarkan indikator kebahasaan adalah sebagai berikut. Pertama, siswa yang memperoleh nilai kualifikasi baik sekali adalah 6 orang (22,22%). Kedua, siswa yang memperoleh nilai kualifikasi baik adalah 3 orang (11,11%). Ketiga, siswa yang memperoleh nilai kualifikasi lebih dari cukup adalah 10 orang (37,04%). Keempat, siswa yang memperoleh nilai kualifikasi cukup adalah 1 orang (3,70%). Kelima, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi hampir cukup adalah 2 orang (7,40%). Keenam, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi kurang adalah 4 orang (14,81%). Ketujuh, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi kurang sekali adalah 1 orang (3,70%).

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas kontrol adalah 81 dan nilai terendah adalah 25. Perolehan nilai keterampilan menulis proposal kegiatan siswa kelas kontrol berdasarkan indikator kebahasaan adalah sebagai berikut. Pertama, siswa yang memperoleh nilai kualifikasi baik adalah 3 orang (10%). Kedua, siswa yang memperoleh nilai kualifikasi lebih dari cukup adalah 6 orang (20%). Ketiga, siswa yang memperoleh nilai kualifikasi cukup adalah 7 orang (23,33%). Keempat, siswa yang memperoleh nilai kualifikasi hampir cukup adalah 4 orang (13,33%). Kelima, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi kurang adalah 6 orang (20%). Keenam, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi kurang sekali adalah 1 orang (3,33%). Ketujuh, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi buruk adalah 3 orang (10%).

Pengujian persyaratan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data dan uji homogenitas data (lihat data pada Tabel 1—9).

Tabel 1. Uji Normalitas Keterampilan Menulis Proposal Kegiatan Siswa Kelas Eksperimen

Sampel		α	L_0	L_t	Keterangan
Kelas Eksperimen	N = 27 \bar{x} = 83,96 $\sum X$ = 2267 SD = 10,51	0,05	0,107	0,161	Normal

Tabel 2. Uji Normalitas Keterampilan Menulis Proposal Kegiatan Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi Kelas Eksperimen

Sampel		α	L_0	L_t	Keterangan
Kelas Eksperimen	N = 7 \bar{x} = 90,57 $\sum X$ = 634 SD = 3,55	0,05	0,194	0,300	Normal

Tabel 3. Uji Normalitas Keterampilan Menulis Proposal Kegiatan Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah Kelas Eksperimen

Sampel	α	L_0	L_t	Keterangan
Kelas Eksperimen N = 7 $\bar{x} = 85,71$ $\sum X = 600$ SD = 11,22	0,05	0,259	0,300	Normal

Tabel 4. Uji Normalitas Keterampilan Menulis Proposal Kegiatan Kelas Kontrol

Sampel	α	L_0	L_t	Keterangan
Kelas Eksperimen N = 30 $\bar{x} = 73,10$ $\sum X = 2193$ SD = 15,07	0,05	0,157	0,161	Normal

Tabel 5. Uji Normalitas Keterampilan Menulis Proposal Kegiatan Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi Kelas Kontrol

Sampel	α	L_0	L_t	Keterangan
Kelas Eksperimen N = 8 $\bar{x} = 83$ $\sum X = 664$ SD = 5,68	0,05	0,180	0,285	Normal

Tabel 6. Uji Normalitas Keterampilan Menulis Proposal Kegiatan Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah Kelas Kontrol

Sampel	α	L_0	L_t	Keterangan
Kelas Eksperimen N = 8 $\bar{x} = 64,63$ $\sum X = 517$ SD = 17,59	0,05	0,264	0,285	Normal

Tabel 7. Uji Homogenitas Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Sampel	N	S^2	F_h	F_t	Keterangan
1	Kelas Eksperimen	27	147,42	1,514	1,883	Homogen
2	Kelas Kontrol	30	223,17			

Tabel 8. Uji Homogenitas Keterampilan Menulis Proposal Kegiatan Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Sampel	N	S^2	F_h	F_t	Keterangan
1	Kelas Eksperimen	7	12,83	2,516	3,866	Homogen
2	Kelas Kontrol	8	32,29			

Tabel 9. Uji Homogenitas Keterampilan Menulis Proposal Kegiatan Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Sampel	N	S^2	F_h	F_t	Keterangan
1	Kelas Eksperimen	7	126	3,169	3,866	Homogen
2	Kelas Kontrol	8	399,29			

1. Hipotesis Pertama

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil keterampilan menulis proposal kegiatan siswa yang diajar dengan model *flipped classroom* dan hasil keterampilan menulis proposal kegiatan siswa yang diajar dengan model konvensional. Artinya, hasil keterampilan menulis proposal kegiatan siswa yang diajar dengan model *flipped classroom* lebih tinggi daripada hasil keterampilan menulis proposal kegiatan siswa yang diajar dengan model konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan diperolehnya t_{hitung} 3,032 dan t_{tabel} 2,004 pada taraf nyata α 0,05 dan $dk = 55$. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis proposal kegiatan siswa yang diajarkan dengan model *flipped classroom* lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan model konvensional. Jadi, dapat dikatakan bahwa model *flipped classroom* memiliki keunggulan.

2. Hipotesis Kedua

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil keterampilan menulis proposal kegiatan siswa yang memiliki motivasi tinggi yang diajar dengan model *flipped classroom* dan hasil keterampilan menulis proposal kegiatan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan model konvensional. Artinya, hasil keterampilan menulis proposal kegiatan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan model *flipped classroom* lebih tinggi daripada hasil keterampilan menulis proposal kegiatan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan model konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan diperolehnya t_{hitung} 3,197 dan t_{tabel} 2,160 pada taraf nyata α 0,05 dan $dk = 13$. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis proposal kegiatan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan model *flipped classroom* lebih tinggi daripada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

3. Hipotesis Ketiga

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil keterampilan menulis proposal kegiatan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan model *flipped classroom* dan hasil keterampilan menulis proposal kegiatan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan model konvensional. Artinya, hasil keterampilan menulis proposal kegiatan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan model *flipped classroom* lebih tinggi daripada hasil keterampilan menulis proposal kegiatan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan model konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan diperolehnya t_{hitung} 2,453 dan t_{tabel} 2,160 pada taraf nyata α 0,05 dan $dk = 13$. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis proposal kegiatan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan model *flipped classroom* lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

4. Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus analisis anava dua jalur, diperoleh F_{AB}/F_{hitung} sebesar 2,64. F_t pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan dk untuk pembilang = 1 (dbAB) dan dk untuk penyebut = 26 (n-ab) adalah 4,23. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa $F_h < F_t$ (2,64 < 4,23), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap keterampilan menulis proposal kegiatan.

Manfaat menulis proposal kegiatan sama halnya dengan manfaat dari terampilnya menulis ilmiah. Keterampilan menulis ilmiah dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter (Oktavia, 2020). Hal tersebut terbentuk dari aktivitas-aktivitas pembelajaran di kelas. Di antaranya, sikap jujur, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, cermat, tanggung jawab, disiplin, teliti, terbuka, berlapang dada, kerja sama, percaya diri, berani, dan amanah. Jadi, dengan terampil menulis karya ilmiah, siswa dapat memiliki karakter yang baik, sehingga dapat menanggulangi tindakan plagiarisme. Oleh sebab itu, keterampilan menulis ilmiah penting dikuasai oleh siswa.

Selain manfaat dari penulisan karya ilmiah, keunggulan model *flipped classroom* juga ditemui pada penelitian Ayçiçek & Yelken (2018) dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. Pembelajaran yang dilakukan dengan model *flipped classroom* dapat memberikan kesiapan belajar pada siswa, pembelajaran yang menyenangkan, produktif, kompetitif, dan berteknologi (Ayçiçek & Yelken, 2018; Aini et al., 2022). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi meningkat. Melalui penelitiannya, Ayçiçek & Yelken (2018) mengungkapkan bahwa nilai siswa di kelas eksperimen yang diajar dengan model *flipped classroom* lebih tinggi daripada nilai siswa di kelas kontrol. Tingkat keterlibatan siswa di kelas eksperimen pun lebih tinggi. Hal ini terjadi dikarenakan siswa mendapatkan kesempatan lebih banyak berinteraksi dengan guru ataupun teman. Sebab, model *flipped classroom* adalah model yang memberikan kebebasan pada siswa untuk belajar kapan pun dan di mana pun. Peneliti juga menemukan hasil penelitian yang sama, yaitu siswa yang diajar dengan model *flipped classroom* lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran. Siswa memiliki jiwa kompetitif yang tinggi, baik memahami materi maupun mengerjakan tugas. Keterlibatan siswa pun menjadikan pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan. Hal ini berbeda dengan kelas kontrol yang pembelajarannya dilaksanakan pada waktu tatap muka, yaitu 2 x 45 menit. Siswa merasa jenuh mendengarkan guru menjelaskan materi. Hasil yang diperoleh pun tidak maksimal.

Keunggulan model *flipped classroom* lainnya diungkapkan oleh Ramadhani et al., (2022) bahwa pembelajaran dengan *flipped classroom* dapat memberikan kemudahan bagi siswa dan guru. Siswa dan guru dapat melakukan kolaborasi dan menciptakan interaksi yang optimal dalam pembelajaran. Di antaranya, waktu pembelajaran tidak terbatas, kegiatan diskusi terkait materi dapat dilakukan di mana saja, dan interaksi terjadi dengan efektif, sehingga berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa terkait materi. Selanjutnya, Sya'adah et al., (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan model *flipped classroom* dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis, belajar mandiri, kolaboratif, dan menghindari kebosanan. Pendapat tersebut tidak berbeda jauh dari hasil yang peneliti temukan. Model *flipped classroom* memberikan kemudahan bagi guru dan

siswa. Bagi guru, guru mendapatkan kemudahan dalam menjelaskan materi kepada siswa karena tidak terbatas dengan waktu pembelajaran di kelas. Bagi siswa, siswa dapat mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki karena tidak terbatasnya waktu untuk berdiskusi dengan guru. Alasan waktu pembelajaran terbatas sudah terbantahkan dengan adanya model *flipped classroom*.

Penelitian selanjutnya, Martina et al., (2021) mengungkapkan bahwa model *flipped classroom* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis deskriptif yang diajar dengan model *flipped classroom* dibandingkan siswa yang diajar dengan metode langsung. Selain itu, materi yang dikirimkan dalam bentuk video juga sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Thatphaiboon & Sappapan, (2022) yang mengungkapkan bahwa model *flipped classroom* dapat meningkatkan keterampilan mendengar siswa. Pendapat ini menegaskan bahwa siswa dengan berbagai gaya belajar dapat melaksanakan pembelajaran dengan model *flipped classroom*. Jadi, dapat dikatakan bahwa model *flipped classroom* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis proposal kegiatan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan model *flipped classroom* akan memberikan hasil pembelajaran yang lebih baik dibandingkan kelas yang menerapkan model konvensional. Temuan tersebut juga diperoleh oleh peneliti. Kelas eksperimen yang menerapkan model *flipped classroom* memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Siswa kelas eksperimen mendapatkan nilai lebih tinggi dibandingkan siswa di kelas kontrol.

Model *flipped classroom* adalah model pembelajaran yang memadukan berbagai metode belajar dengan memberikan materi secara *online* di luar kelas dan melakukan diskusi disertai pengerjaan tugas ketika pembelajaran di kelas (Bergmann & Sam, 2012, pp. 13–15). Selain itu, *flipped classroom* atau kelas terbalik adalah kegiatan pembelajaran atau seni mengajar (pedagogi), peserta didik mempelajari materi pembelajaran melalui sebuah video di rumah atau sebelum datang ke kelas, sedangkan kegiatan di kelas akan lebih banyak digunakan untuk diskusi kelompok dan saling tanya jawab (Farida et al., 2019). Artinya, penerapan model *flipped classroom* dapat meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab siswa. Pembelajaran juga tidak monoton karena jam tatap muka di kelas lebih banyak digunakan untuk pengerjaan tugas. Pemahaman materi dan diskusi dilakukan di luar kelas sebelum pembelajaran dimulai, sehingga model *flipped classroom* dapat menghilangkan rasa bosan dan jenuh siswa ketika belajar di kelas.

Martina et al., (2021) mengungkapkan bahwa model *flipped classroom* dapat memberikan pengaruh kepada siswa terkait pengaturan diri. Temuan ini juga peneliti temukan di dalam hasil penelitian, yakni model *flipped classroom* dapat menjadikan siswa bertanggung jawab dan mandiri. Karakter mandiri terbentuk karena pembelajaran diadakan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Hal ini memaksa siswa mau dan mampu belajar mandiri. Karakter bertanggung jawab terbentuk karena siswa dituntut paham atas materi yang sudah dibagikan. Tuntutan tersebut juga memaksa siswa mau dan mampu bertanggung jawab atas hal yang sudah diberikan dan akan ditagih dalam bentuk tugas.

Apabila seorang siswa sudah menikmati proses pembelajaran, otomatis mereka memiliki motivasi dalam belajar. Pembelajaran yang berpusat pada siswa cenderung dapat meningkatkan motivasi belajar. Dalam konteks motivasi belajar, motivasi adalah

keadaan dalam diri siswa yang menggerakkan mereka untuk belajar guna memperoleh hasil belajar yang diharapkan (Sari et al., 2021). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar dapat mempengaruhi keterampilan menulis proposal kegiatan siswa.

Pembelajaran dengan model konvensional menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Biasanya, pembelajaran dilakukan secara individual, teoritis, dan abstrak. Siswa pun merasa terkendala dalam menerima, memahami, dan menganalisis materi. Hal ini mengakibatkan siswa dengan motivasi belajar rendah kurang memiliki ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran yang sebelumnya sudah dianggap monoton dan membosankan, sehingga menimbulkan kecenderungan siswa untuk tidak memperhatikan materi yang sedang diterangkan oleh guru. Akibatnya, pencapaian siswa dalam pembelajaran tidak maksimal.

Interaksi terjadi apabila efek faktor yang satu bergantung pada faktor lainnya dalam mempengaruhi sesuatu (Irianto, 2004, p. 255). Namun, motivasi belajar belum tentu sepenuhnya menentukan keberhasilan dalam keterampilan menulis proposal kegiatan. Banyak faktor lain yang mungkin mempengaruhi, seperti kreativitas, intelegensi, bakat, minat, dan lingkungan belajar. Selain itu, keterampilan menulis juga dapat bergantung pada faktor internal dan faktor eksternal, seperti rasa percaya diri, pengetahuan dalam menemukan referensi bacaan, pengetahuan dalam hal penggunaan tata bahasa, kosakata, dan mekanisme penulisan yang benar, serta kebiasaan berlatih menulis (Abbas & Herdi, 2022). Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar bukanlah satu-satunya hal yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menulis proposal kegiatan.

Dalam penelitian ini, faktor utama yang mempengaruhi keterampilan menulis proposal kegiatan adalah model pembelajaran *flipped classroom*. Hal ini terjadi dikarenakan antara motivasi belajar dan model pembelajaran *flipped classroom* berjalan secara independen. Selain itu, faktor kesiapan siswa juga dapat menjadi penentu keberhasilan menulis proposal kegiatan. Apalagi keterampilan menulis proposal adalah salah satu keterampilan menulis ilmiah yang mengutamakan kemampuan berpikir kritis, pengetahuan yang luas, produktif, kreatif, sistematis, dan inovatif. Artinya, tinggi atau rendahnya hasil keterampilan menulis proposal siswa tidak dapat dijelaskan oleh motivasi belajar siswa.

Dhanya & Alamelu (2019) mengungkapkan bahwa lingkungan kelas yang kondusif; hubungan siswa dan guru yang positif; dan motivasi yang baik adalah cara utama yang dapat menjadikan siswa terampil menulis. Selanjutnya, Chico (2022) menjelaskan bahwa keterampilan dalam menulis dapat diperoleh melalui latihan yang intens. Intensitas dalam berlatih menulis dapat menghilangkan hambatan berupa ketakutan, ketidakmampuan merangkai kata, kalimat, dan ide. Temuan tersebut peneliti peroleh dari penerapan model *flipped classroom*. Artinya, model *flipped classroom* dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, latihan yang intens dapat dilakukan ketika jam tatap muka digunakan lebih banyak untuk mengerjakan tugas. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa model *flipped classroom* adalah faktor utama untuk meningkatkan keterampilan menulis proposal kegiatan.

Wadu et al. (2021) di dalam penelitiannya menemukan bahwa keterampilan menulis siswa dipengaruhi oleh minat baca dan penguasaan kosakata. Tingginya keterampilan menulis siswa dipengaruhi oleh tingginya penguasaan kosakata siswa dan minat baca yang tinggi. Namun, Worku (2022) mengungkapkan bahwa rendahnya keterampilan menulis dapat disebabkan oleh lamanya waktu yang digunakan untuk bermain media

sosial; minimnya minat baca; sumber daya manusia yang kurang; dan rendahnya kosakata yang dimiliki. Artinya, temuan pada penelitian Worku (2022) menegaskan bahwa menggunakan media sosial dapat memberikan pengaruh negatif terhadap keterampilan menulis siswa. Hambatan lainnya dalam meningkatkan keterampilan menulis adalah kurangnya fasilitas kelas, kurangnya bahan ajar, dan kurangnya waktu dalam berlatih menulis (Worku, 2022). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa motivasi belajar bukanlah hal utama yang menyebabkan tidak terampilnya siswa dalam menulis, tetapi banyak hal yang menjadi penyebab.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing faktor, baik model *flipped classroom* maupun motivasi belajar, tidak saling bergantung satu sama lain dalam mempengaruhi hasil keterampilan menulis siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Namun, model *flipped classroom* terlihat efektif diterapkan pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di kelas eksperimen. Dengan demikian, model *flipped classroom* dapat diterapkan untuk siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan dapat juga diterapkan untuk siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

D. Penutup

Berdasarkan pembahasan, dapat diketahui bahwa model *flipped classroom* memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis proposal kegiatan siswa kelas XI. Pertama, siswa kelas eksperimen dapat memperoleh hasil menulis proposal kegiatan lebih tinggi dibandingkan siswa kelas kontrol. Hal ini dikarenakan siswa yang diajar dengan model *flipped classroom* mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk berdiskusi dengan guru dan berlatih menulis. Selain itu, kreativitas guru dalam menyajikan materi juga menjadi faktor keberhasilan siswa dalam menulis proposal kegiatan. Kedua, pada dasarnya, motivasi belajar dapat meningkatkan hasil belajar. Namun, kenyataannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat memperoleh skor menulis proposal kegiatan lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, baik siswa kelas eksperimen maupun siswa kelas kontrol. Ketiga, tidak terdapat interaksi antara model *flipped classroom* dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi keterampilan siswa menulis proposal kegiatan. Model *flipped classroom* dengan motivasi belajar tidak saling bergantung satu sama lain dalam mempengaruhi hasil keterampilan menulis siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Namun, model *flipped classroom* terlihat efektif diterapkan pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di kelas eksperimen. Hal ini dibuktikan dengan nilai siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai siswa kelas kontrol.

Daftar Pustaka

- Abbas, M. F. F., & Herdi, H. (2022). Investigasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Tulisan Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 18–26. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v10i1.1574>
- Ahmed, M. M. H., McGahan, P. S., Indurkha, B., Kaneko, K., & Nakagawa, M. (2021). Effects of Synchronized and Asynchronized e-feedback Interactions on Academic

- Writing, Achievement Motivation and Critical Thinking. *Knowledge Management and E-Learning*, 13(3), 290–315. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2021.13.016>
- Aini, S. W., & Mukhlis, M. (2022). Analisis Taksonomi pada Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 933–948. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.513>
- Al-Shourafa, A. (2012). The Effect of Motivation on Jordanian 10 Th Grade Students' Writing Skill in English. *European Scientific Journal October Edition*, 8(22), 235–247. <https://doi.org/10.19044/esj.2012.v8n22p>
- Amalia, L., Hafsi, A. R., & Lanya, H. (2021). *Pelatihan Penyusunan Proposal Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah di Sekolah Menengah Atas Islam Nurul Karomah*. 5(2), 196–204. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v5i2.2171>
- Amril, K. J., & Thahar, H. E. (2022). Pengembangan Modul Elektronik Menulis Teks Cerpen Berbasis Project Based Learning bagi Siswa Kelas XI SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 715–730. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.489>
- Arini, Y. (2020). Blog or slide? Using Appropriate Media to Enhance the Students' Ability in Writing an English Research Proposal based on Their Reasoning Level. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.858>
- Armi, D., & Putri, E. (2020). Writing Ability of Research Proposal for Students of Economic Education FKIP UMMY Solok Academic Year 2018 / 2019. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(5), 549–556. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i5.1231>
- Ayçiçek, B., & Yelken, T. Y. (2018). The Effect of Flipped Classroom Model on Students' Classroom Engagement in Teaching English. *International Journal of Instruction*, 11(2), 385–398. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11226a>
- Bailey, D., Almusharraf, N., & Hatcher, R. (2021). Finding satisfaction: intrinsic motivation for synchronous and asynchronous communication in the online language learning context. *Education and Information Technologies*, 26(3), 2563–2583. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10369-z>
- Bergmann, J., & Sam, A. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. ASCD.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). Before You Flip, Consider This. *Phi Delta Kappa International*, 94(2), 25. <https://doi.org/10.1177/003172171209400206>
- Cheng, X., Ka Ho Lee, K., Chang, E. Y., & Yang, X. (2016). The “Flipped Classroom” Approach: Stimulating Positive Learning Attitudes and Improving Mastery of Histology Among Medical Students. *Anatomical Sciences Education*, 1–11. <https://doi.org/10.1002/ase.1664>
- Chico, K. Z. H. (2022). An Analysis of Factors Influencing EFL Learners' Writing Skills. *Canadian Journal of Language and Literature Studies*, 2(2), 28–38. <https://doi.org/10.53103/cjlls.v2i2.38>
- Dewi, M. A. (2021). The Effect of Vocabulary Mastery and Learning Motivation on Students Writing Skills in Narrative Texts. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 4(2), 200. <https://doi.org/10.30998/inference.v4i2.6101>
- Dhanya, M., & Alamelu, C. (2019). Factors Influencing the Acquisition of Writing Skills. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 7(6), 1398–

1404. <https://www.ijitee.org/wp-content/uploads/papers/v8i7c2/G10590587C219.pdf>
- Farida, R., Alba, A., Kurniawan, R., & Zainuddin, Z. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Taksonomi Bloom Pada Mata Kuliah Sistem Politik Indonesia. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 104. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n2.p104--122>
- Hadi, A. P., Anggraini, T. R., & Permanasari, D. (2021). Pengaruh Metode Jigsaw Terhadap Kemampuan Menyusun Proposal Kegiatan pada Siswa Kelas XI SMA Persada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021. *Warahan*, 3(2), 1–14. <https://www.stkipgribl.ac.id/eskripsi/index.php/warahan/article/view/91>
- Hakim, L. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Student Active Learning dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Menulis Karya tulis Ilmiah Mahasiswa (Eksperimen pada Mahasiswa Prodi Muamalah IAIN Ponorogo). *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 107–118. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.18>
- Haryadi, R. N. (2022). The Effect of Vocabulary Mastery and Learning Motivation Towards Description Writing Ability. *Journal of English Education*, 2(1), 88–94. <https://doi.org/10.30998/jedu.v2i1.6430>
- Hasyim, M., & Nugrahanto, G. (2014). Pelatihan Pembuatan Proposal Kegiatan pada Remaja Dusun Ngepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah. *Seri Pengabdian Masyarakat 2014*, 3(3), 206–210. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/7835>
- Herianti, H., Soe'oad, R., & Hudiyo, Y. (2022). Efektifitas Penerapan Aplikasi Google Classroom dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa SMK Negeri di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 235–246. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.395>
- Hwang, G.-J., Lai, C.-L., & Wang, S.-Y. (2015). Seamless Fliped Learning: a Mobile Technology-Enhanced Fliped Classroom with Effective Learning Strategies. *J. Comput. Educ*, 2(4), 449–473. <https://doi.org/10.1007/s40692-015-0043-0>
- Irianto. (2004). *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Kencana.
- Karabatak, S., & Polat, H. (2019). The Effects of the Flipped Classroom Model Designed According to the ARCS Motivation Strategies on the Students' Motivation and Academic Achievement Level. *Education and Information Technologies*, 25(3), 1–21. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-09985-1>
- Kustandi, C., Wargahadibrata, H., Fadhillah, D. N., & Suprayekti, K. I. N. (2020). Flipped Classroom for Improving Self-Regulated Learning of Pre-Service Teachers. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(9), 110–127. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i09.11858>
- Marashi, H., & Eghtedar, D. (2021). Applying the Flipped Classroom Model to Foster Motivation and Willingness to Communicate. *Iranian Journal of English for Academic Purposes*, 10(2), 70–89. <https://doi.org/20.1001.1.24763187.2021.10.2.6.2>
- Martina, F., Afriani, Z. L., & Jannah, L. (2021). The Effect of Flipped Classroom Strategy in Improving Students' Self-Regulation Learning. *International Journal of Research on English Teaching and Applied Linguistics*, 2(2), 1-. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12340a>
- Nhac, H. T. (2021). Effects of Flipped Classroom on Students' Academic Achievement in Legal English Learning Context. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 24(2), 428–438. <https://doi.org/10.24071/llt.v24i2.3542>

- Novariana, H., Sumardi, & Tarjana, S. S. (2018). Senior High School Students' Problems in Writing a Preliminary Study of Implementing Writing E-Journal as Self Assessment to Promote Students' Writing Skill. *ELLiC Proceedings*, 2, 216–219. <https://doi.org/10.18060/15692>
- Oktavia, F. (2020). Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Berbasis Pendekatan Proses dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas Xi MIPA 1 SMA Negeri 1 Bambanglipuro. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 60–65. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.113>
- Pratiwi, C. P. (2022). Penggunaan Metode Guide Note Taking Berbantu Media Video dalam Pembelajaran Muatan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 389-398. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.348>
- Pratiwi, H. A., Hilalayah, H., & Rokayah, S. (2020). Pembuatan Proposal Sponsorship di Karang Taruna RW 07 Jatiluhur, Jatiasih, Bekasi, Jawa Barat. *Logista*, 4(2), 204–209. <https://doi.org/10.25077/logista.4.2.204-209.2020>
- Ramadhani, R., Syahputra, E., & Simamora, E. (2022). Ethno-Flipped Classroom Model: Sebuah Rekomendasi Model Pembelajaran Matematika di Masa New Normal. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 10(2), 221. <https://doi.org/10.30821/axiom.v10i2.10331>
- Rofi'uddin, A. H., Susanto, G., Widyartono, D., Sultan, S., & Muzakki, H. (2022). Pengembangan Pembelajaran Berpikir Kritis-Kreatif Berbasis Blended Learning di SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 527–536. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.414>
- Sajid, M. R., Laheji, A. F., Abothenain, F., Salam, Y., AlJayar, D., & Obeidat, A. (2016). Can Blended Learning and the Flipped Classroom Improve Student Learning and Satisfaction in Saudi Arabia? *International Journal of Medical Education*, 7, 281–285. <https://doi.org/10.5116/ijme.57a7.83d4>
- Sari, R. M., Sumarmi, Astina, I. K., Utomo, D. H., & Ridhwan. (2021). Increasing Students Critical Thinking Skills and Learning Motivation Using Inquiry Mind Map. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(3), 4–19. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i03.16515>
- Sasongko, S. D. (2018). Analisis Kesalahan Bahasa pada Proposal Kegiatan Mahasiswa UN PGRI Kediri 2016-2017. *WACANA*, 2(1), 29–34. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v2i1.12742>
- Seran, W. A., Utomo, D. H., & Handoyo, B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Outdoor Study Berbantuan Video Conference terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(2), 142–152. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i2.13157>
- Siswanto, R. A. (2021). The Implementation of Flipped Classroom to Improving Students' Writing Skills at University of Brawijaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 58–63. <https://doi.org/http://doi.org/10.17977/um048v27i2p58-63>
- Suo, J., & Hou, X. (2017). A Study on the Motivational Strategies in College English Flipped Classroom. *English Language Teaching*, 10(5), 62–67. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n5p62>
- Sya'adah, R. R., Rahmat, R., & Marlina, N. (2022). Employing Flipped Classroom: A Case Study in Indonesian EFL University Context. *JELITA: Journal of Education, Language*

Innovation, and Applied Linguistics, 1(2), 94–104.
<https://doi.org/10.37058/jelita.v1i2.4451>

Thatphaiboon, R., & Sappapan, P. (2022). The Effects of the Flipped Classroom through Online Video Conferencing on EFL Learners' Listening Skills. *Arab World English Journal*, 13(3), 89–105. <https://doi.org/10.24093/awej/vol13no3.6>

Tsai, M. N., Liao, Y. F., Chang, Y. L., & Chen, H. C. (2020). A Brainstorming Flipped Classroom Approach for Improving Students' Learning Performance, Motivation, Teacher-Student Interaction and Creativity in a Civics Education Class. *Thinking Skills and Creativity*, 1(162), 1–25. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100747>

Wadu, V. D., Supeno, & Engliana. (2021). The Effect of Preposition and Vocabulary Mastery on Students' Writing Descriptive Text. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 4(1), 54–59. <https://doi.org/10.30998/inference.v4i3.5798>

Worku, Z. (2022). Use of Social Media and Writing Skills. *Journal of Positive School Psychology*, 6(4), 983–993. <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/2967>